

Imperatif Ganda dalam 1 Petrus 4:7-11 sebagai Dasar Manifestasi Partisipium dalam Kesadaran Eskatologis: Suatu Kajian Eksegesis Gramatikal dan Relevansinya bagi Gereja Masa Kini

Hotria Imelda Sagala

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

Email: imeldasagala08@gmail.com

Submitted: 29 October 2025 Revision: 17 November 2025 Accepted: 18 November 2025

Abstract

*This article examines 1 Peter 4:7-11, focusing on the two main imperatives, *sōphronēsate* (“be sensible”) and *nēpsate* (“be sober”), as the basis for Christian ethics of love and service within eschatological awareness. Using an exegetical method with a historical-grammatical and contextual approach, this study finds that these imperatives form the foundation for all acts of love, hospitality, and ministry mentioned by Peter. Eschatological awareness is not passive waiting but an active orientation toward responsible love and glorifying God. Its relevance for the Indonesian church lies in the challenges of modernity, digital faith, and spiritual decline that demand renewal in transformative ministry. Thus, 1 Peter 4:7-11 serves as a theological foundation for shaping Christian community ethics rooted in love and eschatological hope.*

Keywords: 1 Peter 4:7-11; be sober; be sensible; service; eschatological awareness.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menelaah 1 Petrus 4:7-11 dengan fokus pada dua imperatif utama, *sōphronēsate* (kuasailah dirimu) dan *nēpsate* (waspadalah), sebagai dasar etika kasih dan pelayanan dalam kesadaran eskatologis. Metode yang digunakan adalah eksegesis dengan pendekatan historis-gramatikal yang diikuti refleksi kontekstual terhadap kehidupan gereja masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua imperatif tersebut membentuk fondasi bagi seluruh tindakan kasih, keramahan, dan pelayanan karunia yang dijabarkan Petrus. Kesadaran eskatologis bukan sekadar penantian pasif, melainkan orientasi hidup yang aktif dan bertanggung jawab dalam mengasihi sesama serta memuliakan Allah. Relevansinya bagi gereja Indonesia tampak dalam tantangan modernitas, digitalisasi iman, dan krisis spiritualitas yang menuntut pembaruan praksis kasih dan pelayanan transformatif. Dengan demikian, teks 1 Petrus 4:7-11 menjadi landasan teologis bagi pembentukan etika komunitas Kristen yang berakar pada kasih dan pengharapan eskatologis.

Kata Kunci: 1 Petrus 4:7-11; waspada; kuasai; pelayanan; kesadaran eskatologis.



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/> is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Kehidupan iman Kristen di tengah dunia modern sering kali dihadapkan pada krisis spiritualitas dan ketumpuhan etika. Gereja sering terjebak pada hal yang cukup ekstrem dalam iman yaitu spiritualitas yang terpisah dari praktik sosial dan pelayanan yang kehilangan kedalaman rohani. Akibatnya, kualitas kehidupan iman menurun dan solidaritas komunitas melemah. Gereja sebagai tubuh Kristus, sering mengalami tantangan yang mirip dengan jemaat penerima surat 1 Petrus yaitu tekanan sosial, berkurangnya semangat kasih, dan kehilangan fokus pelayanan yang berakar pada kasih dan pengharapan akan Kristus.

Ada beberapa masalah atau contoh konkrit nyata terjadi sebagai bentuk krisis spiritualitas, antara lain (1) menurunnya keterlibatan jemaat dalam ibadah dan pelayanan gereja. Hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Julaiedy Trisnawati Panesedi dkk dalam ibadah jemaat di kelompok pelayanan Maranata GMIST Liun Kendage Bitung yang menunjukkan bahwa banyak jemaat yang tidak lagi aktif beribadah dan berpartisipasi dalam pelayanan rohani karena kurangnya rasa memiliki kebutuhan untuk dekat dengan Tuhannya, lemahnya komitmen iman, tidak memiliki rasa syukur, dan lain sebagainya.¹ (2) Diakonia cenderung masih bersifat karitatif, belum transformatif. Hal ini terlihat dari sebuah penelitian dilakukan oleh Rahel Krimadi dan Amelia Waimuri di GKI Efata Siaratesa.² Tulisan ini menyatakan bahwa gereja lebih fokus pada bantuan material daripada membangun relasi kasih di antara jemaat. (3) Orientasi pelayanan sering kali bergeser dari motivasi kasih kepada pencapaian institusional. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Asnita Basir dkk menemukan bahwa gereja terlalu menempatkan dirinya semata-mata sebagai organisasi semata. Dengan kata lain, fokus gereja pada struktur atau organisasi cenderung berpotensi melemahkan tujuan panggilan rohani sebagai tubuh Kristus di dunia.³

Selain itu, tantang eksternal juga memengaruhi kehidupan orang Kristen. Misalnya, tekanan sosial dan intoleransi terhadap umat Kristen di beberapa wilayah Indonesia. *News espos* mencatat bahwa sepanjang tahun 2025 terdapat 8 contoh kasus intoleransi seperti

¹ Julaiedy Trisnawati Panese dkk, "Strategi Pelayanan Pastoral Yang Efektif Untuk Mengatasi Ketidaktifan Ibadah Jemaat Di Kelompok Pelayanan Maranata GMISTLiun Kendage Bitung," *Hospitalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 13.

² Rahel Krimadi and Amelia Waimuri, "Pemahaman Gereja Terhadap Diakonia Transformatif Dalam Pengembangan Potensi Jemaat GKI Efata Siaratesa," *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 3, no. 1 (2022).

³ Asnita Leman, Yonathan Nadaweo, and Marshel Montero, "Analisis Eksistensi 100 Tahun Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPDI): Suatu Tinjauan Dari Pendekatan Teori Pengembangan Organisasi," *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1–18 (2021).

pembubaran paksa retreat siswa yang diadakan di Desa Tingkil, Cidahu, Sukabumi. Sejumlah warga melakukan perusakan parah terhadap fasilitas perumahan yang dipakai. Selain itu juga, terjadi pembubaran ibadah dan perusakan fasilitas gereja di GKSI Padang oleh warga sehingga menyebabkan dua orang anak terluka.⁴

Selain masalah fakta sosial yang terjadi, perlu juga dilihat dari sisi tafsir, terdapat pemahaman struktur teks yang berbeda dari terjemahan kepada bahasa aslinya. Dalam terjemahan Bahasa Indonesia, 1 Petrus 4:7-11 tampak mengandung banyak perintah moral. Namun, analisis gramatikal bahasa Yunani menunjukkan bahwa bagian ini hanya memiliki dua imperatif utama, yaitu *σωφρονήσατε* (*kuasailah dirimu*) dan *νήψατε* (*waspadalah*). Sementara, tindakan-tindakan seperti mengasihi, melayani, dan menunjukkan keramahtamahan dinyatakan dalam bentuk partisipium, yang berarti cara untuk melaksanakan kedua perintah utama tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan hermeneutis menarik yaitu apakah inti etika 1 Petrus 4:7-11 terletak pada aktivitas moral, atau pada kesadaran spiritual yang melandasi semuanya?

Berdasarkan realitas di atas, dapat dikatakan bahwa 1 Petrus 4:7-11 tidak hanya berbicara kepada jemaat yang tersebar itu, tetapi juga kepada gereja masa kini yang tengah berjuang mempertahankan identitas iman, kasih, dan pelayanan di tengah arus modernitas, sekularisme, dan tantangan sosial. Maka, penelitian terhadap teks ini akan dilakukan dengan metode eksegesis dan kontekstual untuk menemukan kembali makna dan relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini, khususnya dalam membangun etika kasih dan pelayanan yang berakar pada kesadaran eskatologis.

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis secara eksegetis struktur gramatikal 1 Petrus 4:7-11, dengan fokus khusus pada dua imperatif utama *sōphronēsate* (“kuasailah dirimu”) dan *nēpsate* (“waspadalah”) serta peran bentuk partisipium sebagai manifestasi tindakan etis yang mengalir dari kedua imperatif tersebut.
2. Menjelaskan hubungan antara imperatif ganda dan tindakan etis seperti kasih, keramahtamahan, dan pelayanan karunia dalam konteks komunitas Kristen abad pertama.

⁴ Mariyana Ricky, “Komnas Perempuan Catat 8 Kasus Intoleransi Sepanjang 2025: Anak Jadi Korban,” *Espos News*, last modified 2025, <https://news.espos.id/komnas-perempuan-catat-8-kasus-intoleransi-sepanjang-2025-anak-jadi-korban-2126961>.

3. Mengidentifikasi relevansi teologis dan praktis dari 1 Petrus 4:7-11 bagi gereja masa kini, khususnya dalam menghadapi krisis spiritualitas, tantangan modernitas, dan transformasi pelayanan gerejawi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian ini menggunakan studi eksegesis⁵ dari teks 1 Petrus 4:7-11. Dengan demikian, penulis bermaksud mengkaji teks ini dalam konteksnya. Hal itu dilakukan dengan aspek-aspek berikut:

1. Bahan kepustakaan, studi buku-buku tafsiran 1 Petrus, dan buku pengantar kitab 1 Petrus
2. Penafsir hanya memiliki teks si penulis. Hal ini berarti perlu ada analisis teks.
3. Penafsir harus mengerti bahasa, corak, dan gaya bahasa sastra si penulis. Hal ini berarti perlu ada studi tata bahasa, gaya bahasa sastra, dan pengertian kata.
4. Penafsir harus menyelami sejarah si penulis. Suatu studi mengenai latar belakang sejarah, geografi, dan kebudayaan mutlak diperlukan.
5. Penafsir harus memiliki konsep pandangan dunia yang sama dengan si penulis.⁶

PEMBAHASAN

Latar Belakang Surat 1 Petrus 4:7-11

Surat 1 Petrus ditulis oleh Simon Petrus, seorang nelayan dari Galilea. Simon adalah nama yang sesungguhnya dan Petrus adalah julukan yang diberikan Yesus kepadanya yang berarti batu karang.⁷ Selain sebagai nelayan, Simon juga adalah seorang juru bicara yang sering dipakai bagi kedua belas rasul (Yoh.6:67-68; Mat. 19:27). Surat ini ditujukan kepada orang-orang percaya yang tersebar di lima provinsi Romawi yaitu di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia (1 Ptr.1:1). Jika diperhatikan, istilah “umat Allah” di perantaraan tampak mengacu kepada orang Yahudi. Akan tetapi, kemungkinan besar yang dimaksud adalah jemaat.

⁵ Istilah “eksegesis” berasal dari bahasa Yunani “exegomai” yang dalam bentuk dasarnya berarti “membawa keluar atau mengeluarkan”. Apabila dihubungkan dengan tulisan, maka diartikan sebagai “menggali atau menafsirkan” arti tulisan-tulisan itu. Jadi dapat disimpulkan istilah “eksegesis” adalah suatu penjelasan, eksposisi yang menjelaskan suatu kata, kalimat, paragraf, atau keseluruhan kitab dengan membawa keluar (menggali) pengertian dan maksud sebenarnya dalam suatu teks. John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 1.

⁶ Iwan Setiawan Tarigan, “Eksegesis Dan Penelitian Teologis,” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 88.

⁷ Merrill C Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2009), 430. Sebuah contoh yang menandakan sifatnya adalah ketika dia menyangkal Yesus, tetapi sesungguhnya itu bukan karena kebencian yang sudah direncanakan. Dia hanya panik dan setelah menyangkal ia merasa menyesal. Dari hal ini bisa dilihat bahwa Simon Petrus adalah orang yang mudah bimbang, cepat bertindak, dan cepat surut.

Maka, tidak disangsikan bahwa yang dimaksudkan adalah para pembaca Kristen bukan Yahudi (1Ptr. 1:14,18).⁸

Petrus menuliskan surat ini di Babilon kemungkinan besar di Roma (1 Ptr. 5:13) sekitar tahun 64-65 M, ketika penganiayaan terhadap orang Kristen mulai meningkat⁹, terutama setelah kebakaran besar di Roma yang menimbulkan tuduhan dan penganiayaan dari pemerintahan Romawi. Tujuan utama surat ini ditulis adalah untuk menguatkan dan memberikan hiburan kepada jemaat pendatang yang mengalami tekanan sosial dan penganiayaan karena iman mereka.¹⁰ Dalam konteks ini, Petrus menasihati jemaat agar tetap setia dalam iman. Penderitaan yang mereka alami adalah bentuk partisipasi dalam penderitaan Kristus yang memurnikan dan menguatkan iman mereka.

Konteks 1 Petrus 4:7-11 tidak dapat dilepaskan dari ayat 1-6 yang menggambarkan secara kontras dan tajam antara kehidupan baru (ay. 1-2) dan kehidupan lama (ay.3-6). Pada ayat 1-2 dikatakan bahwa penderitaan Kristus dijadikan teladan bagi orang percaya, sehingga penderitaan bukan lagi kutukan, melainkan bagian dari partisipasi mereka dalam penderitaan Kristus. Sedangkan, dalam ayat 3-4 digambarkan kehidupan lama yang dikuasai hawa nafsu, keinginan, mabuk-mabukan, pesta pora, perjamuan minum, dan penyembahan berhala yang terlarang. Oleh karena itu, ketika orang percaya berhenti melakukan hal-hal tersebut, orang-orang di sekitar mereka heran dan bahkan mencela mereka. Dengan demikian, mereka hidup sebagai perantau di wilayah Asia kecil (1 Ptr. 1:1), bukan hanya dalam arti geografis, tetapi juga eksistensial, karena mereka dianggap menyimpang dari tatanan sosial dan religius setempat. Tekanan sosial dan marginalisasi inilah yang menyebabkan penderitaan mereka, bukan karena kejahatan, melainkan karena kesetiaan kepada Kristus. Selanjutnya, ayat 5-6 menegaskan bahwa Allah akan menghakimi orang hidup dan orang mati. Pernyataan ini menghibur jemaat yang merasa tidak adil diperlakukan. Mereka diingatkan bahwa keadilan terakhir tidak bergantung pada sistem dunia ini, tetapi pada Allah yang adil.

Dari hal di atas, tampak dua pokok teologis utama yaitu penderitaan dipahami sebagai proses pemurnian iman dan bentuk solidaritas dengan Kristus yang telah menderita, serta kehidupan etis baru yang lahir dari kesadaran eskatologis, yaitu bahwa Allah akan menghakimi segala sesuatu.¹¹ Maka, kedua topik utama ini membentuk dasar bagi pernyataan Petrus dalam

⁸ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 488.

⁹ Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*, 431 dan 494.

¹⁰ M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 181.

¹¹ Edmund P. Clowney, *The Bible Speaks Today: The Message of 1 Peter*, ed. inter-Varsity Press (Leicester, England, 1988), 174.

ayat 7a sebagai kesimpulan logis dan teologis dari seruan hidup baru yang berakar pada penderitaan Kristus. Dengan latar ini, 1 Petrus 4:7-11 tidak hanya mencerminkan situasi historis dan sosial jemaat Kristen perantau yang sedang berada di bawah tekanan, tetapi juga diajak memaknai penderitaan sebagai panggilan untuk membangun komunitas yang penuh kasih, berdoa, dan melayani satu sama lain dalam pengharapan kepada Allah yang akan menggenapi karya-Nya dalam Kristus.

Kesadaran Eskatologis (ay. 7a)

Petrus memulai perintahnya dengan memberikan pernyataan penting bagi jemaat. Dalam ayat 7a dikatakan “Kesudahan segala sesuatu sudah dekat”. Dalam bahasa asli Yunannya dikatakan πάντων δὲ τὸ τέλος ἤγγικεν/ *panton de to telos engiken*. Ada dua kata penting yang dinyatakan dalam kalimat tersebut yaitu τέλος/*telos* dan ἤγγικεν/*engiken*. Berikut penjelasan dari kedua kata tersebut.

Pertama, kata “kesudahan” dalam bahasa Yunani adalah τέλος/*telos*. Istilah ini digunakan dalam literatur apokaliptik Yahudi dan Kitab Perjanjian Baru. Dalam konteks apokaliptik Yahudi, istilah *telos* berarti akhir, hari-hari terakhir, waktu terakhir (Yer. 23:20; 30:24; 48:47; 49:39). Berdasarkan konteks pemakaiannya, istilah ini selalu menunjuk pada masa kesusahan terakhir atau pada zaman terakhir, pada zaman kebangkitan, dan datangnya masa keselamatan sesuai pada waktu yang telah ditetapkan Allah. Kedatangan itu dipahami sebagai penggenapan janji-janji Allah yang ada dalam Perjanjian Lama. Dalam literatur apokaliptik Yahudi, *akhir* yang dimaksudkan bukan sekadar penutupan sejarah, melainkan puncak keselamatan, yaitu saat penggenapan janji tentang Mesias dalam Perjanjian Lama akan dinyatakan secara penuh.¹² Kemudian, dalam Perjanjian Baru, istilah *telos* berarti tujuan, hasil akhir (Mat. 26:58), penghentian, tuntas, atau penyelesaian. Istilah ini sering kali dikaitkan dengan peristiwa eskatologis, baik yang belum terjadi maupun yang akan terjadi sebagaimana dicatat dalam Wahyu sebagai kitab Apokaliptik. Dalam konteks ini, *telos* secara khusus menunjuk pada kedatangan Parousia, yaitu kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya. Selain itu, istilah ini juga dapat mengacu pada penyelesaian semua peristiwa duniawi dan penaklukan kuasa-kuasa dunia, sebagai tanda bahwa karya keselamatan yang dikerjakan Kristus telah mencapai kesempurnaannya.¹³

¹² Τέλος Michel, *Theological Dictionary of The New Testament Volume VIII (T-Y)*, ed. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1972), 53.

¹³ Michel, *Theological Dictionary of The New Testament Volume VIII (T-Y)*, 54-56.

Demikian juga, Douglas Harink memberikan pernyataan serupa. Menurut Harink, *telos* bukan sekadar akhir waktu, melainkan tujuan Ilahi dari seluruh ciptaan yang sudah dan sedang digenapi Allah melalui Kristus. *Telos* menunjukkan bahwa tujuan itu sudah mulai hadir melalui kedatangan Kristus, kematian, dan kebangkitannya. Dalam arti bahwa *telos* adalah tindakan Allah sendiri yang mendekat. Jadi, *telos* itu bukan peristiwa masa depan yang jauh, tetapi kenyataan yang sudah mulai bekerja di tengah kehidupan sekarang. Selain itu, *telos* juga bisa diartikan sebagai akhir yang hadir dalam bentuk wahyu Allah. Artinya, Allah menyingkapkan dirinya melalui karya penyelamatan Yesus. Dalam peristiwa itu, Allah tidak hanya menunjukkan siapa Dia, tetapi juga mengubah realitas yaitu dosa dan maut dikalahkan serta manusia diundang masuk dalam kehidupan baru. Karena itu, *telos* bagi Petrus sudah dimulai sejak kebangkitan Kristus. Gereja hidup di masa di mana *telos* itu sudah hadir, tetapi masih belum sepenuhnya digenapi. Dengan kata lain, *telos* bukanlah ancaman kehancuran, tetapi janji pemulihan. Gereja yang menyadari bahwa *telos* sudah mendekat akan hidup dengan kesadaran penuh bahwa setiap tindakan baiknya adalah bagian dari proses menuju pemenuhan karya Allah.¹⁴ Jadi, maksud Petrus adalah bukan sedang menakut-nakuti jemaat dengan nubuat kehancuran, melainkan mengingatkan bahwa rencana Allah sedang mencapai tujuannya di dalam Kristus.

Kedua, istilah ἤγγικεν/*engiken* (Perfect Indicative Active) berasal dari kata dasar ἐγγίζω/*eggizó* yang berarti “come near atau mendekat”.¹⁵ Bentuk *Perfect tense* dalam bahasa Yunani tidak hanya menyatakan bahwa tindakan itu pernah terjadi, tetapi lebih tepatnya adalah tindakan itu sudah selesai (dimulai sejak kedatangan Kristus pertama kali), tetapi hasil atau dampaknya masih terus berlangsung sampai sekarang. Jadi, ketika Petrus menuliskan istilah *engiken*, ia tidak sekadar berkata bahwa akhir sudah hampir tiba. Lebih tepatnya adalah *telos* yang adalah akhir itu sudah mulai terjadi, bukan sekadar akan datang di masa depan. Ini mencerminkan aspek eskatologi yang sedang berlangsung (*already but not yet*) artinya sesuatu yang sudah dimulai dalam Kristus, tetapi belum digenapi sepenuhnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud “kesudahan segala sesuatu itu” menunjuk pada akhir penggenapan sempurna dari penghakiman Allah ketika Kristus datang kedua kalinya. Dalam konteks 1 Petrus, Petrus menyatakan ini secara langsung bukan untuk mengancam jemaat, melainkan hanya untuk menyatakan suatu kenyataan bahwa

¹⁴ Douglas Harink, *Brazos Theological Commentary on The Bible: 1 & 2 Peter* (USA: Brazos Press, 2009), 111.

¹⁵ ἐγγίζω H Weder, *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume I*, ed. Horst Balz and Gerhard Schneider (Grand Rapids, Michigan: William B. eerdmans Publishing Company, 1990), 370.

semuanya akan berakhir ketika Allah yang siap sedia itu datang untuk menghakimi dunia ini. Maka, sebelum kenyataan itu terjadi, umat dipanggil untuk hidup dengan kesadaran eskatologis dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah.

Dua Perintah Petrus dalam Menghadapi Masa Eskatologis (ay. 7b)

Setelah Petrus menyatakan kesudahan segala sesuatu itu sudah dekat, dia melanjutkannya dengan memberikan perintah yaitu supaya mereka menguasai diri dan waspada. Dalam ayat 7b dikatakan “Karena itu, kuasailah dirimu dan waspadalah, supaya kamu dapat berdoa”. Jika diperhatikan dalam ayat 7b, ada dua kata perintah yang disebutkan Petrus untuk mereka lakukan menjelang hari-hari terakhir yaitu “kuasailah dirimu dan waspadalah”.

Istilah “kuasailah dirimu” dalam bahasa Yunani adalah *σωφρονήσατε /sōphronēsate*. Istilah ini memiliki *tense Aorist Imperative Active* yang berarti suatu peristiwa berbentuk perintah yang hanya sekali terjadi, tetapi berdampak untuk kedepannya dan hal itu harus segera dilakukan di mana subjek yang melakukan pekerjaan itu. Istilah *sōphronēsate* berasal dari kata kerja *σωφρονέω/sōphroneó* yang berarti *be reasonable, be sensible, and be of sound mind*.¹⁶ D. Zeller dalam tulisannya mendeskripsikan definisi istilah ini dalam beberapa hal. Pertama, *be of sound mind* berarti waras, normal. Kedua, mendefinisikan bahwa jangan mengejar apa yang tidak pantas, melainkan mengejar kepantasan dan pengendalian diri. Artinya mengejar anugerah kasih karunia Allah. Ketiga, dalam tradisi filsafat hal ini diartikan mengendalikan diri.¹⁷ Maka, dalam bagian ini, Petrus memerintahkan mereka supaya tetap berpikiran jernih sehingga dapat menguasai diri dalam berbagai hal menjelang kesudahan itu. Menguasai dalam berbagai hal dapat dilihat secara jelas dalam ayat sebelumnya yaitu dalam 1 Petrus 4:3. Mengendalikan atau menguasai diri dipahami sebagai tindakan menahan diri dari dorongan hawa nafsu, termasuk pikiran dan imajinasi yang berhubungan dengan seks, uang, serta kesenangan duniawi. Kesadaran pikiran menjadi aspek penting agar seseorang mampu memahami dan menanggapi situasi dengan benar. Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kesadaran rohani supaya dapat berpikir jernih, memiliki penilaian yang tepat, dan mampu membedakan antara hal-hal yang bernilai kekal dan yang bersifat sementara. Dengan demikian, seluruh realitas di dunia ini dipandang dari perspektif kekekalan sebagai dasar bagi tindakan dan keputusan hidup yang selaras dengan kehendak Allah.

¹⁶ D Zeller, *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume III*, ed. Horst (ed) Balz and Gerhard (ed) Schneider (Grand Rapids, Michigan: William B. eerdmans Publishing Company, 1993), 329.

¹⁷ Zeller, *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume III*, 330.

Kemudian, istilah “waspadalah” dalam bahasa asli Yunani adalah *νήφατε/nēpsate* dari kata dasar *νήφω/néphó*. *Tense* yang dipakai sama dengan istilah “kuasailah dirimu” yaitu *Aorist Imperative Active* yang berarti *to be ober/sadar*.¹⁸ Jika diperhatikan, masalah penerjemahan dalam beberapa versi memiliki perbedaan. Dalam Terjemahan Baru 2 (TB2) dipakai “waspada”, sedangkan dalam Terjemahan Baru (TB) memakai istilah “jadilah tenang”. Kemudian, dalam terjemahan *King James Version* (KJV) memakai istilah *sober/sadar* sesuai dengan bahasa aslinya. Namun, yang menjadi pertanyaannya adalah apakah TB dan TB2 bisa disalahkan? Tentu saja tidak. Tidak ada yang salah karena semua terjemahan mencoba menangkap sisi tertentu dari kata tersebut. Dalam TB dipakai istilah “jadilah terang” tidak salah tetapi agak kurang kuat dalam menonjolkan aspek waspada rohani dalam menghadapi akhir segala sesuatu yang akan dekat itu. Kemudian, dalam TB2 dipakai istilah “waspadalah” lebih dekat dengan makna aktif dan perintah yang tegas sesuai dengan *tense* yang dipakai bersifat penting dan mendesak. Lalu, dalam KJV dipakai “be sober” memang paling akurat dan mendekati secara literal dan teologis terhadap bahasa aslinya dan istilah ini berfokus untuk menunjukkan kesadaran rohani dan kejernihan pikiran. Maka, jika dilihat dari bentuk *tensanya*, perintah itu menuntut tindakan langsung dan aktif serta bersifat mendesak, bukan keadaan pasif seperti “tenanglah” yang akhirnya tidak bertindak tetapi diam. Maka, istilah “waspadalah” lebih tepat secara aspek dan konteks.

Frasa “waspada dalam doa” mengandung makna bahwa orang percaya harus mempersembahkan diri sepenuhnya dalam doa yang disertai dengan sikap berjaga-jaga dan dengan hati dan pikiran yang terkendali. Tujuannya adalah supaya mencegah segala peluang bagi dosa untuk memengaruhi pikiran dan kehidupan yang tidak terarah kepada Allah. Istilah ini lebih dalam maknanya yaitu berjaga-jaga sebagaimana digunakan dalam 1 Petrus 1:13 dan 1 Petrus 5:8.

Kedua kata kerja ini memiliki penekanan yang sama yaitu pada kewaspadaan mental dan pemikiran jernih sehingga dapat menguasai diri. Keduanya berbentuk *aorist imperative* yang bermaksud untuk menetapkan arah tindakan untuk masa depan, terlepas dari pendek atau panjangnya waktu masa depan penghakiman itu.¹⁹ Maka, jika digabungkan kedua istilah di atas, maksud dari perintah Petrus bagi jemaat adalah supaya menguasai diri dan waspada terhadap kesenangan duniawi sehingga dapat berdoa dengan fokus dan tertuju kepada

¹⁸ *νήφω* Gerhard (ed) Kittel, *Theological Dictionary of The New Testament Volume IV* (Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1979), 936.

¹⁹ J. Ramsey Michaels, *49 Word Biblical Commentary 1 Peter* (Waco, Texas: Library of Congress Cataloging in Publication data, 1998), 245.

kehendak Allah. Tujuan Petrus memerintahkan jemaat agar berpikiran jernih dan mengendalikan diri adalah supaya mereka berpegang teguh pada komitmen iman dan tidak membiarkan perhatian mereka habis terfokus pada duniawi. Mereka harus berpikiran jernih tentang prioritas sejati mereka yaitu mengendalikan diri serta tenang dalam mempertimbangkan segala sesuatu yang menyangkut tentang hidup mereka. Alasan mereka diperintahkan untuk menguasai diri dan waspada adalah supaya mereka dapat berdoa dengan baik. Maksudnya adalah supaya seluruh urusan duniawi yang membuat khawatir tidak merusak kehidupan doa dan merusak hubungan rohani yang baik dengan Tuhan dan juga dengan sesama.²⁰

Setelah Petrus memberikan perintah itu kepada jemaat, Petrus melanjutkannya dengan menjelaskan tindakan nyata yang harus mereka lakukan sebagai bentuk atau tanda mereka hidup sebagai orang Kristen. Berikut tindakan nyata yang disebutkan Petrus.

Manifestasi Partisipasi/ Tindakan nyata (ay. 8-10)

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa ayat 8-10 ini tidak berbentuk perintah meskipun dalam terjemahan baru ini terlihat seperti bentuk perintah. Ini adalah sebuah bentuk tindakan nyata yang jemaat lakukan terhadap sesamanya dalam bentuk kata kerja sesuai *tense* masing-masing. Ada beberapa tindakan nyata sebagai contoh konkrit yang harus mereka lakukan kepada sesamanya.

Kasih Menutupi Kesalahan (ay.8)

Pada ayat 8 dikatakan “Yang terutama: Kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa.” Istilah “terutama” ini artinya adalah sesuatu yang paling penting atau terpenting. Hubungan yang benar di antara orang percaya adalah yang terpenting.²¹ Dalam KJV dikatakan “above all things” yang artinya di atas segala sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa kasih menduduki tempat paling tinggi dari semua yang ada. Teks ini mengingatkan kepada ajaran Yesus dalam Injil tentang kasih sebagai hukum yang terbesar dan terutama. Dalam Matius 22:37-40 jelas dikatakan bahwa hukum yang terutama adalah kasih. Hukum yang terutama dan pertama adalah mengasihi Tuhan Allah dan yang hukum kedua

²⁰ Norman Hillyer, *Understanding The Bible Commentary Series: 1 & 2 Peter Jude*, ed. W. Ward Gasque and Robert K. Johnston (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2011), 125.

²¹ Edmund P. Clowney, *The Bible Speaks Today: The Message of 1 Peter*, ed. inter-Varsity Press (Leicester, England, 1988), 179.

adalah mengasihi sesama seperti diri sendiri. Maka, kasih kepada sesama adalah tanda utama dari murid-murid Kristus termasuk orang Kristen.

Jika diperhatikan, istilah “kasihilah” seperti berbentuk kata perintah. Namun, jika dilihat dalam bahasa asli Yunannya, istilah itu berbentuk *noun*, *akusatif*, *feminine*, *tunggal*. Istilah itu berarti kata benda cinta, kasih, sayang. Meskipun demikian, penulis bukan bertujuan untuk mengubah pola tulisannya, tetapi untuk menjelaskan bahwa teks ini bukan sekadar daftar tindakan nyata kepada sesama, tetapi penggambaran kehidupan rohani yang berakar pada dua sikap utama yaitu menguasai diri dan waspada. Dari dasar spiritual inilah mengalir semua tindakan nyata yang disebutkan dalam ayat 8-10 dan utamanya adalah kasih.

Kalimat “menutupi banyak sekali dosa” dalam bahasa Yunani adalah *καλύπτει/kaliüptei* dengan *tense present indicative active* dan bentuk orang ketiga tunggal. Kata dasarnya adalah *καλύπτω/kaluptó* yang berarti *to conceal, to cover*.²² Hal ini menunjukkan alasan mengapa orang percaya dipanggil untuk saling mengasihi. Istilah ini dikutip Petrus dari Perjanjian Lama yaitu Amsal 10:12 dan 17:9 yang memiliki makna tidak mengutuk atau tidak menyikapkan/menyebarkan kesalahan orang lain.²³ Lalu, yang menjadi pertanyaannya, apakah kasih yang menutupi segala dosa itu berarti kita mengesampingkan dosa-dosa mereka? Apakah kasih yang menutupi dosa itu berarti kita mendiampikannya? Dalam terjemahan Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK) cukup jelas maksud dari kalimat tersebut. BIMK mengatakan “lebih daripada segala-galanya, hendaklah kalian sungguh-sungguh mengasihi satu sama lain, sebab dengan saling mengasihi kalian akan bersedia juga untuk saling mengampuni.” Dari hal ini bisa disimpulkan bahwa kalimat “kasih menutupi banyak sekali dosa” tidak berarti bahwa seseorang yang mengasihi harus berusaha menyembunyikan dosa itu agar tidak ketahuan. Melainkan, maksudnya adalah kasih sejati membuat seseorang rela mengampuni dan tidak mempermalukan orang yang bersalah kepadanya. Dengan demikian, kasih yang dimaksudkan adalah kasih yang aktif, yang memulihkan relasi, dan menolak untuk menyingkapkan kesalahan demi menjaga perdamaian dan kesatuan.²⁴

Kasih begitu penting bagi jemaat Kristen, Jika hanya ada sedikit kasih, semua dosa sesamanya akan terlihat sangat besar. Tetapi, jika terdapat kasih yang tulus, sungguh-sungguh dan terus bertumbuh, maka semua dosa itu akan terabaikan dan diampuni karena kasih adalah

²² Gerhard (ed) Kittel and Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament Volume III* (Michigan USA: WM. B. Eedermans Publishing Company Grand Rapids, 1993), 556-557.

²³ Hillyer, *Understanding The Bible Commentary Series: 1 & 2 Peter Jude*, 125.

²⁴ C. Arichea and E. A.Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Petrus Yang Pertama*. (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia dan LAI., 2013), 142.

karakter atau tindakan terpenting yang harus dilakukan dalam kehidupan orang Kristen. Dalam konteks jemaat yang tersebar saat itu, kasih ini tidak hanya berhenti pada komunitas saja. Sebagai orang Kristen, kasih itu juga harus mengalir kepada musuh, bahkan para penganiaya mereka. Kasih ini adalah ciri khas jemaat Kristen mula-mula dan kasih itu dituntut di setiap generasi. Bahkan, kasih ini menjadi cara untuk mengampuni dosa musuh.²⁵

Kasih yang dimaksud bukanlah kasih manusia yang pada dasarnya adalah terbatas, melainkan kasih Kristus yang menjadi sumber teladan bagi kasih orang percaya. Kasih manusia tidak sanggup menutupi dosa, melainkan kasih Kristus inilah yang menutupi dosa. Dalam arti bukan dengan meniadakannya atau menghilangkannya, tetapi dengan menebus dan memulihkan manusia dari penghakiman Allah (lihat contoh dalam Luk. 7:47). Maka, ketika Petrus menasihatkan mereka agar orang percaya saling mengasihi, ia sedang menegaskan bahwa kasih antar umat Kristen adalah cerminan dari kasih Kristus yang menebus dan mempersatukan umat-Nya.²⁶

Keramahtamahan (ay. 9)

Pada ayat 9 dikatakan “Berilah tumpangan seorang akan yang lain tanpa bersungut-sungut.” Frasa “berilah tumpangan” berasal dari kata Yunani *φιλόξενοι/philóxenoi* yang memiliki bentuk nominatif, jamak, maskulin, dan berasal dari kata sifat *φιλόξενος/philóxenos*, yang berarti “ramah, murah hati, atau senang menjamu tamu”.²⁷ Kata ini tersusun dari dua unsur, *philos* artinya cinta dan *xenos* artinya orang asing. Secara harfiah berarti “mencintai orang asing.” Dengan demikian, kalimat tersebut ingin menyatakan supaya jemaat yang tersebar dan sedang dalam penganiayaan itu bersikap murah hati dan ramah di dalam menerima orang asing atau orang lain. Sikap kemurahan hati dan keramahtamahan ditunjukkan dalam menerima orang lain, baik yang sudah dikenal di dalam jemaat maupun yang belum dikenal.

Ada beberapa alasan mengapa hal itu penting yaitu pada saat itu para penginjil Kristen selalu melewati perjalanan jauh dari satu tempat ke tempat lainnya. Maka, mereka sangat membutuhkan bantuan makanan dan penginapan untuk mereka tinggal. Selain itu, pada masa itu belum ada gedung gereja sehingga rumah-rumah jemaatlah yang dipakai untuk tempat beribadah dan bersekutu dengan sesama orang percaya.²⁸ Memberi tumpangan satu dengan

²⁵ Catherine Gunsalus Gonzalez, *Belief a Theological Commentary on The Bible: 1 & 2 Peter And Jude* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2010), 121.

²⁶ Gonzalez, *Belief a Theological Commentary on The Bible: 1 & 2 Peter And Jude*, 122.

²⁷ Arichea and A.Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Petrus Yang Pertama*, 143.

²⁸ Arichea and A.Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Petrus Yang Pertama*, 143.

yang lain bukan sekadar berarti bahwa orang Kristen saling menerima sesama anggota jemaatnya sendiri saja. Melainkan, pernyataan Petrus ini berarti lebih luas yaitu meliputi siapa pun secara menyeluruh atau universal.

Kemudian dilanjutkan “dengan tidak bersungut-sungut”. Bersungut-sungut artinya menggerutu, mengeluh, merasa tidak senang.²⁹ Maka, Petrus menasihati orang percaya untuk menunjukkan keramahan dan kemurahan hati satu terhadap yang lain tanpa keluhan atau sikap menggerutu dan tidak senang. Ia menekankan agar mereka memberi tumpangan dengan sukacita, bukan dengan rasa terpaksa bahkan kepada orang asing sekalipun. Pada masa gereja mula-mula, banyak orang percaya hidup mengembara karena pelayanan dan penganiayaan. Dalam situasi seperti itu, Petrus mendorong jemaat agar tidak ragu-ragu menolong dan menampung sesama orang percaya, serta melakukannya dengan hati yang tulus tanpa bersungut-sungut.

Pelayanan Karunia (10-11a)

Tindakan nyata selanjutnya yang dinasihatkan Petrus untuk jemaat lakukan adalah melayani satu dengan yang lain sesuai dengan karunia yang dimiliki. Dalam ayat 10 dikatakan “Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengelola yang baik dari berbagai anugerah Allah.” Dalam bagian ini, Petrus juga membahas tentang bagaimana cara menggunakan pemberian atau karunia itu yaitu dengan melayani sesamanya.

Kata “layanilah” dalam bahasa asli Yunani adalah *διακονοῦντες/ diakonountes* dengan *tense present participle active* dan berasal dari kata kerja dasar *διακονέω/ diakoneó* yang berarti *serve* atau melayani.³⁰ *Tense* tersebut memiliki arti sebagai kata kerja yang menunjukkan tindakan yang sedang berlangsung, tetapi bentuknya seperti kata sifat atau kata benda di mana subjek yang melakukan pekerjaan itu. Dalam hal ini, istilah “layanilah” jelas bukan kata perintah melainkan kata kerja untuk dilakukan oleh orang Kristen. Petrus memberikan pernyataan ini supaya orang Kristen melayani satu dengan yang lain sesuai dengan karunia yang telah diperoleh sebagai pengelola yang baik dari berbagai anugerah Allah.

Karunia atau pemberian ini jelas dikatakan berasal dari Allah. Kemudian, dikatakan bahwa orang yang menerima karunia itu disebut sebagai pengelola. Kata “pengelola” berarti hamba yang ditugaskan untuk mengelola semua urusan dan hal-hal sesuai kemampuannya.

²⁹ Arichea and A.Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Petrus Yang Pertama*, 143.

³⁰ A Wiser, *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume I*, ed. Horst Balz and Gerhard Schneider (Grand Rapids, Michigan: William B. eermans Publishing Company, 1999), 302.

Maka, pengelola yang baik berarti pemberian itu tidak dimaksudkan untuk digunakan demi kepentingan dan keuntungan diri sendiri. Jika diperhatikan, istilah “pengelola” ini seperti berbentuk tunggal, tetapi dalam bahasa asli Yunani istilah ini berbentuk jamak yaitu pengelola-pengelola. Ini ingin menekankan bahwa semua orang Kristen diberi tugas sebagai pengelola atas karunia yang diterima dengan cara yang tepat dan bertanggung jawab.³¹ Maka, secara keseluruhan Petrus menasihatkan supaya orang Kristen yang tersebar itu melayani satu dengan yang lain dengan karunia yang diterima sehingga menjadi pengelola yang baik dari anugerah Allah atau kepercayaan yang sudah diberikan Allah kepada mereka.

Jika diperhatikan ayat 10 ini sangat berhubungan dengan ayat 11a. pada ayat 11a dikatakan “Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah. Jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah. Bagian ini merupakan penjelasan atau contoh yang Petrus berikan mengenai pelaksanaan karunia yang dimiliki. Hal ini bertujuan supaya jemaat Kristen yang tersebar itu tidak menyalahgunakan karunia itu, tetapi melakukannya untuk Tuhan. Petrus menyebutkan contohnya seperti ketika seseorang punya karunia dalam berkata-kata, biarlah dipakai untuk menyampaikan firman Tuhan dan bukan untuk memperkatakan diri demi kemegahannya sendiri. Kemudian, ketika seseorang punya karunia dalam melayani, biarlah dalam keadaan apa pun baik suka dan duka meminta kekuatan kepada Allah supaya Allah yang bekerja melalui pelayanan itu.

Ketika semua tindakan nyata di atas dilakukan oleh jemaat Kristen dengan berfokus pada Allah, semuanya akan sampai kepada intinya yaitu pemuliaan Allah melalui tindakan nyata pelayanan mereka.

Pemuliaan Allah (ay. 11b)

Puncak tertinggi ketika jemaat Kristen melakukan nasihat yang disampaikan Petrus adalah memuliakan Allah. Dalam ayat 11b dikatakan “supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu melalui Yesus Kristus. Dialah yang punya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya! Amin.” Dalam bagian ini, istilah “supaya” berarti bahwa bagian akhir ayat ini menunjukkan suatu tujuan. Tujuannya adalah Allah dimuliakan artinya Allah dipuji, dihormati, diagungkan dalam segala sesuatu melalui Yesus Kristus.³² Dialah yang punya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya. Frasa “Dialah yang punya kemuliaan” bukan hanya merujuk

³¹ Arichea and A.Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Petrus Yang Pertama*, 145.

³² Arichea and A.Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Petrus Yang Pertama*, 147.

pada Yesus Kristus saja, tetapi juga kepada Allah. Hal ini terbukti jika dilihat dalam bahasa aslinya Yunani lexicalnya, baik Allah dan Kristus sama-sama memakai kata *os* dibelakang kata. Jadi, frasa “Dialah yang punya kemuliaan” berarti baik Allah dan Yesus Kristus memiliki kemuliaan, kehormatan, keagungan itu dan kuasa sampai selama-lamanya.

Perikop ini ditutup dengan kata “amin”. Amin artinya memang benar, jadilah demikian. Kata “amin” mencerminkan respon umat Allah terhadap kemuliaan dan kuasa-Nya.³³ Istilah ini biasanya muncul di akhir berkat. Amin dalam bagian ini bertujuan untuk mengakhiri dokologi dan seluruh rangkaian perintah dan nasihat yang diberikan Petrus.³⁴

Relevansi bagi Gereja Masa Kini

Refleksi kontekstual dari 1 Petrus 4:7-11 menjadi sangat penting bagi gereja masa kini yang sedang berhadapan dengan krisis spiritualitas, sekularisasi nilai, dan kemerosotan kesadaran etis. Imperatif ganda yang ditegaskan Petrus yaitu “kuasailah dirimu” (*sōphronēsate*) dan “waspadalah” (*nēpsate*) berbicara bukan hanya pada jemaat saat itu, tetapi juga pada gereja modern yang mudah kehilangan arah dalam arus pragmatisme dan modernitas religius. Dalam konteks Indonesia, banyak gereja mengalami kecenderungan yang sama seperti yang sudah dituliskan dalam latar belakang. Hal ini menandakan bahwa gereja perlu kembali pada fondasi etika Petrus, yakni hidup dalam kasih dan pelayanan yang berakar pada kesadaran eskatologis.

Kesadaran eskatologis yang dinyatakan dalam kalimat “kesudahan segala sesuatu sudah dekat” (1 Ptr 4:7) tidak dimaksudkan untuk menakut-nakuti, melainkan mengingatkan bahwa gereja dipanggil hidup dalam orientasi kepada Allah yang akan menggenapi seluruh sejarah. Gereja yang menyadari kedekatan akhir ini tidak lagi berfokus pada pencapaian jangka pendek atau keunggulan administratif, tetapi menata diri dalam kesiapsiagaan rohani, doa yang berjaga-jaga, serta kasih yang aktif terhadap sesama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang ditandai pluralitas agama dan ketegangan sosial, kesadaran eskatologis menjadi kekuatan etis untuk membangun kehidupan bersama yang penuh pengharapan dan solidaritas lintas batas. Misalnya, Gereja Kristus Pencipta di Gresik, Jawa Timur menerapkan nilai kasih dan pelayanan karunia dengan membagikan hingga 150 paket makanan gratis setiap harinya kepada masyarakat sekitar tanpa memandang agama maupun latar belakang sosial dan bahkan melakukan pelayanan kasihnya dengan berkunjung ke penjara. Inisiatif ini bukan hanya aksi

³³ Clowney, *The Bible Speaks Today: The Message of 1 Peter*, 187.

³⁴ Michaels, *49 Word Biblical Commentary 1 Peter*, 254.

sosial, melainkan ekspresi dari iman yang sadar bahwa kasih Allah bersifat universal dan memulihkan. Melalui kesempatan ini, mereka membangun hubungan dengan masyarakat, berdoa, dan bahkan bersaksi tentang Kristus kepada mereka.³⁵ Pelayanan seperti ini mencerminkan makna ayat 8-10 tentang kasih dan pelayanan yang dilakukan sesuai karunia masing-masing, sehingga Allah dimuliakan dalam segala hal.

Lebih jauh, etika kasih dan pelayanan dalam 1 Petrus 4:8-11 dapat menjadi paradigma transformasi bagi gereja di Indonesia. Kasih yang menutupi banyak dosa (ay. 8) mengandung prinsip rekonsiliasi dan pengampunan yang amat relevan bagi gereja di tengah situasi polarisasi sosial dan politik. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang di mana kasih Kristus memulihkan relasi, bukan memperluas jurang perbedaan. Dalam ayat 9, keramahtamahan tanpa bersungut-sungut menegaskan pentingnya penerimaan terhadap orang asing dan yang berbeda. Sementara itu, pelayanan karunia (ay. 10–11) mengingatkan gereja agar setiap anggota jemaat mengambil bagian dalam pelayanan berdasarkan anugerah yang diterima, bukan berdasarkan status atau posisi. Pelayanan yang demikian membentuk komunitas iman yang saling membangun dan berorientasi pada pemuliaan Allah, bukan pada prestise manusia.

Dalam konteks dunia digital dan globalisasi nilai, gereja perlu menafsirkan ulang tindakan “kuasailah dirimu dan waspadalah” sebagai panggilan untuk menjadi komunitas yang kritis terhadap pengaruh budaya populer yang cenderung meniadakan disiplin rohani. Relevansi ini terlihat jelas ketika gereja menghadapi krisis spiritualitas dan kelelahan rohani pasca pandemi. Banyak jemaat aktif secara daring, tetapi kehilangan kedalaman relasi rohani dan komunal. Dalam hal ini, perintah “kuasailah dirimu dan waspadalah” menantang gereja untuk menumbuhkan kembali kesadaran eskatologis yang menghidupkan spiritualitas itu. Gereja digital harus lebih dari sekadar platform siaran ibadah. Gereja digital harus menjadi ruang persekutuan yang menumbuhkan iman, etika, dan kasih yang autentik. Seorang peneliti bernama Frederich O.L. Lontoh dan Daniel A. Wibowo mencatat bahwa transformasi gereja digital di Indonesia, khususnya di kalangan Pentakosta membuka ruang partisipasi baru, tetapi juga menimbulkan bahaya spiritual superfisial bila tidak diimbangi kedalaman rohani dan refleksi teologis yang Kritis.³⁶ Oleh karena itu, gereja Indonesia ditantang untuk mengembangkan bentuk pelayanan digital dan komunitas daring yang tidak hanya informatif,

³⁵ Wendi Pasaribu, “Kristus Pencipta Nazarene Church Reaches Communities through Providing Food Packages,” *Asia Pacific Nazarene*, last modified 2024, <https://asiapacificnazarene.org/kristus-precipta-nazarene-church-reaches-communities-through-providing-food-packages/>

³⁶ Frederich O.L. Lontoh and Daniel A. Wibowo, “Digital Pentecostalism in Indonesia: Transformation of Worship and Virtual Community,” *HTS: Theological Studies* 81, no. 1 (2025).

tetapi juga reflektif dan pastoral, agar tetap setia pada panggilan kasih dan kesadaran eskatologis di tengah dunia yang terus berubah.

Akhirnya, imperatif ganda dalam 1 Petrus 4:7–11 menegaskan bahwa gereja bukan hanya institusi religius, melainkan komunitas eskatologis yang hidup dari kasih Kristus dan diarahkan untuk memuliakan Allah. Etika yang ditawarkan Petrus tidak berhenti pada ajaran moral, melainkan mengalir menjadi praksis sosial yang menebarkan kasih, pelayanan, dan pengharapan di tengah masyarakat. Relevansi teologi Kristen ditentukan oleh kemampuannya menyalurkan kasih Allah dalam konteks publik yang terus berubah. Dengan demikian, gereja di Indonesia dipanggil untuk menjadi saksi kasih Kristus melalui pengendalian diri, kewaspadaan rohani, pelayanan yang berakar pada anugerah, dan kehidupan yang berpusat pada pemuliaan Allah. Itulah bentuk nyata dari kesadaran eskatologis yang hidup dalam kasih dan pelayanan di masa kini.

KESIMPULAN

Kajian terhadap 1 Petrus 4:7–11 menegaskan bahwa kehidupan iman Kristen harus dijalani dalam kesadaran eskatologis yang nyata, karena “kesudahan segala sesuatu sudah dekat.” Imperatif ganda *sōphronēsate* (kuasailah dirimu) dan *nēpsate* (berjaga-jagalah) menuntun umat percaya untuk menjaga disiplin rohani dan kewaspadaan etis agar doa, kasih, dan pelayanan tetap berakar pada kehendak Allah. Melalui kasih yang menutupi banyak dosa, keramahan yang tulus, dan pelayanan karunia yang bertanggung jawab, Petrus menampilkan etika komunitas yang berorientasi pada pemuliaan Allah, bukan pada kepentingan diri.

Bagi gereja Indonesia, pesan ini menjadi panggilan untuk memperbarui spiritualitas dan praksis pelayanan di tengah tantangan zaman seperti krisis rohani, digitalisasi iman, dan orientasi pelayanan yang semakin institusional. Gereja dipanggil untuk hidup dalam kasih yang konkret, pelayanan yang transformatif, serta disiplin doa yang menjaga kemurnian iman di tengah dunia modern. Kesadaran eskatologis bukan ajakan untuk menunggu pasif, melainkan dorongan untuk bertindak aktif sebagai komunitas kasih yang memuliakan Allah melalui kehidupan yang terarah kepada Kristus dan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arichea, C., and E. A. Nida. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Petrus Yang Pertama*. Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia dan LAI., 2013.
- Clowney, Edmund P. *The Bible Speaks Today: The Message of 1 Peter*. Edited by inter-Varsity Press. Leicester, England, 1988.

- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Duyverman, M.E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Gonzalez, Catherine Gunsalus. *Belief a Theological Commentary on The Bible: 1 & 2 Peter And a Jude*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2010.
- Harink, Douglas. *Brazos Theological Commentary on The Bible: 1 & 2 Peter*. USA: Brazos Press, 2009.
- Hillyer, Norman. *Understanding The Bible Commentary Series: 1 & 2 Peter Jude*. Edited by W. Ward Gasque and Robert K. Johnston. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2011.
- Kittel, Gerhard (ed). *Theological Dictionary of The New Testament Volume IV*. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eedermans Publishing Company Grand Rapids, 1979.
- Kittel, Gerhard (ed), and Gerhard Friedrich. *Theological Dictionary of the New Testament Volume III*. Michigan USA: WM. B. Eedermans Publishing Company Grand Rapids, 1993.
- Krimadi, Rahel, and Amelia Waimuri. "Pemahaman Gereja Terhadap Diakonia Transformatif Dalam Pengembangan Potensi Jemaat GKI Efata Siaratesa." *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 3, no. 1 (2022).
- Leman, Asnita, Yonathan Nadaweo, and Marshel Montero. "Analisis Eksistensi 100 Tahun Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPDI): Suatu Tinjauan Dari Pendekatan Teori Pengembangan Organisasi." *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1–18 (2021).
- Lontoh, Frederich O.L., and Daniel A. Wibowo. "Digital Pentecostalism in Indonesia: Transformation of Worship and Virtual Community." *HTS: Theological Studies* 81, no. 1 (2025).
- Michaels, J. Ramsey. *49 Word Biblical Commentary 1 Peter*. Waco, Texas: Library of Congress Cataloging in Publication data, 1998.
- Michel, Τέλος. *Theological Dictionary of The New Testament Volume VIII (T-Y)*. Edited by Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eedermans Publishing Company Grand Rapids, 1972.
- Panese dkk, Julaiedy Trisnawati. "Strategi Pelayanan Pastoral Yang Efektif Untuk Mengatasi Ketidakaktifan Ibadah Jemaat Di Kelompok Pelayanan Maranata GMISTLiun Kendage Bitung." *Hospitalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 13.
- Pasaribu, Wendi. "Kristus Pencipta Nazarene Church Reaches Communities through Providing Food Packages." *Asia Pacific Nazarene*. Last modified 2024. <https://asiapacificnazarene.org/kristus-precipta-nazarene-church-reaches-communities-through-providing-food-packages/>

- Ricky, Mariyana. "Komnas Perempuan Catat 8 Kasus Intoleransi Sepanjang 2025: Anak Jadi Korban." *Espos News*. Last modified 2025. <https://news.espos.id/komnas-perempuan-catat-8-kasus-intoleransi-sepanjang-2025-anak-jadi-korban-2126961>.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2009.
- Weder, ἐγγύζω H. *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume I*. Edited by Horst Balz and Gerhard Schneider. Grand Rapids, Michigan: William B. eermans Publishing Company, 1990.
- Wiser, A. *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume I*. Edited by Horst Balz and Gerhard Schneider. Grand Rapids, Michigan: William B. eermans Publishing Company, 1999.
- Zeller, D. *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume III*. Edited by Horst (ed) Balz and Gerhard (ed) Schneider. Grand Rapids, Michigan: William B. eermans Publishing Company, 1993.